

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>1</sup>

Dari definisi pendidikan yang diamanatkan undang-undang sisdiknas diatas, jelas bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengkonstruksi manusia menjadi manusia yang bermoral, beretika dan berakhlakul karimah. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan islam, yaitu mewujudkan manusia yang sempurna.<sup>2</sup> Keberhasilan sebuah pendidikan bisa dilihat dari sejauh mana hasil pendidikan itu sudah mampu mencetak output yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dari sini jelas, jika dikontekskan dengan kondisi pendidikan di indonesia saat ini bisa diasumsikan bahwa pendidikan belum berhasil secara maksimal.

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006), cet.Ke-2, h. 97

<sup>2</sup> Zakiah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), h. 29

pendidikan yang memiliki tujuan mulia tersebut, ternyata belum mampu menghasilkan apa yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya fenomena yang menjadi indikator kegagalan pendidikan di Indonesia saat ini. Seperti krisis multidimensional yang banyak terjadi dikalangan remaja, terutama kalangan pelajar dan mahasiswa, beberapa problem sering menjadi sorotan media dan konsumsi publik. Diantaranya tawuran antar pelajar, konsumsi narkoba, *freeseek* dll.<sup>3</sup> Krisis-krisis tersebut, baik secara langsung atau tidak langsung sangat berkaitan dengan dunia pendidikan. Karena problem tersebut menjadi salah satu bukti gagalnya pendidikan di Indonesia.<sup>4</sup> Bahkan banyak kalangan meyakini krisis multidimensi yang berkepanjangan inipun akibat gagalnya sistem pendidikan di Indonesia.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, jika pendidikan dianggap belum berhasil menghasilkan output yang diharapkan, berarti ada *something wrong* dalam pendidikan. Untuk melihat *something wrong* tersebut perlu adanya sebuah evaluasi menyeluruh terhadap pendidikan. Pendidikan mesti dipandang sebagai sebuah sistem baik itu dalam pendidikan yang bernuansa umum dan islami. Pendidikan sebagai sebuah sistem mempunyai beberapa komponen yang secara terpadu saling berinteraksi dalam satu rangkaian keseluruhan, kebulatan, dan kesatuan dalam mencapai tujuan. Sistem tersebut merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen

---

<sup>3</sup> Jejen Musfah (Ed), *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.138

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.139

<sup>5</sup> Winarno Surakhmad, *et.al.*, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan: Gagasan Para Pakar Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.VIII

pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu dengan lainnya.<sup>6</sup> Komponen-komponen dalam pendidikan itu adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik/guru, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Dari ketujuh komponen tersebut pendidik merupakan komponen terpenting yang harus ada dalam proses pendidikan. Karena ia sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di segala bidang.

Secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam konteks keindonesiaan, pendidik juga dikenal dengan istilah guru. Guru sebagai pendidik dalam pelaksanaan sistem pendidikan dipandang sebagai faktor kunci, sehingga berbagai kritik atas hasil pendidikan tersebut seringkali dialamatkan pada guru sebagai pendidik. Karena gurulah yang menjadi *frontliner* yang terus menerus berhubungan langsung dengan peserta didik.<sup>8</sup> Pendidik (Guru) merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh

---

<sup>6</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.166

<sup>7</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2008), h.37-38

<sup>8</sup> *Ibid.*, 92

teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seyogyannya memiliki prilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh.<sup>9</sup>

Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, tugas seorang pendidik sangat berat. Perilaku pendidik dalam pendidikan akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan prilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku pendidik hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.<sup>10</sup>

Dalam perspektif pendidikan islam, Istilah pendidik sering disebut dengan *Murobbi, Mu'allim, Mu'addib*. Perhatian terhadap pendidik dalam islam sangat tinggi. *Muhammad Athiyyah al-Abrasyi* menyebut pendidik sebagai bapak rohani (*Spiritual Father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak, dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana dilukiskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW. Bahwa, "Tinta ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada'. Bahkan islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang rasul. Syauki bersyair:

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجِيلُ كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

---

<sup>9</sup> Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda, 1994), h.1

<sup>10</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.164

Artinya: “*Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupaka seorang rasul*”<sup>11</sup>

Bahkan sayyidina Ali r.a mengungkapkan, “Barang siapa yang mengajari saya satu huruf, saya siap dijadikan budaknya atau dijual olehnya.” Ungkapan Ali r.a tersebut memberikan sinyal akan berharganya seorang pendidik. Karena menjadi seorang pendidik tidak gampang, seorang pendidik menurut *az-Zarnuji* harus wara’, keilmuannya tinggi, dan juga harus dewasa.<sup>12</sup>

Pendidik sebagai sosok terpenting dalam dunia pendidikan selalu menjadi sorotan utama bagi peserta didiknya. Jadi menjadi seorang pendidik harus bisa mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang kamil. Mahmud Yunus menyebutkan bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta didik secara utuh, baik fisik, akal, dan akhlakunya.<sup>13</sup> Sehingga untuk menjadi seorang pendidik wajib memiliki sifat-sifat kepribadian yang positif. Baik berkaitan dengan akal, akhlak/perangai dan fisiknya. Hal ini juga di pesankan oleh Rasulullah pada lima belas abad yang lalu, Rasulullah menegaskan bahwa, “Jadilah kalian sebagai para pendidik,” ‘Rabbaniyyin’ yang memiliki kepribadian baik dan keahlian mendidik, atau *Professional Qualities* (Kemampuan Profesional) dan *Personal Qualities* (kemampuan pribadi).<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h.135-136 dalam Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan...*, *Ibid.*, h.168

<sup>12</sup> az-Zarnuji, *Ta’limu al-Muta’allim*, (Surabaya: Nurul Huda, tt), h.13

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta’lim*, (Ponorogo: Darus salam Gontor, tt), h.4

<sup>14</sup> Jejen Musfah (ed), *Pendidikan...*, *Ibid.*, h.145

Kajian masalah pendidik menjadi perhatian yang besar dikalangan ulama' dari masa ke masa. Sehingga banyak diantara mereka seperti *al-Ghazali*, *az-Zarnuji*, *Ibnu Khaldun*, *Athiyah al-Abrasyi*, *Munir Mursi* dan lain-lain yang telah berusaha rumusan terkait pendidik dalam islam. Demikian pula yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam berbagai tulisannya, salah satunya dalam kitab *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*.

Mahmud Yunus adalah salah seorang tokoh pendidikan islam adalah yang memiliki perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan islam sebelumnya.

Karya Mahmud Yunus ini penting untuk diangkat sebagai bahan referensi keilmuaan dalam pendidikan islam sekaligus untuk mengkaji secara mendalam profil pendidik dalam kitab tersebut, sehingga bisa diadopsi dan kemudian dijadikan paradigma baru dalam pendidikan islam. Masih relevankah dengan kondisi dunia pendidikan saat ini?

Disinilah letak urgensi pembahasan mengenai pendidik ini terasa patut untuk diangkat menjadi tema sentral dalam penulisan skripsi ini. Yaitu mengkaji bagaimana **Profil Pendidik Dalam Pendidikan Islam; Tela'ah pemikiran**

**Mahmud Yunus dalam kitab *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*.** Adapun penulis menela'ah buku ini karena dalam buku ini disampaikan kajian tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik. Dengan harapan, bisa digunakan sebagai salah satu rujukan dan dasar dalam rangka pengembangan pendidikan profesi untuk kedepannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pendidik menurut Mahmud Yunus dalm kitab *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidik dengan pendidikan islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitin**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana profil pendidik menurut Mahmud Yunus
- b. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidik dengan pendidikan islam

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teori kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya karya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* karya Mahmud Yunus.

### b. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini secara praksis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- 1) Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.
- 2) Antropologi pendidikan, baik guru, orang tua maupun siswa dalam memperdalam ajaran agama Islam.
- 3) Institusi pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

## D. Kajian Pustaka

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut dari beberapa skripsi yang penulis ketahui, hanya satu orang yang mengkaji tentang masalah profil pendidik, yaitu skripsi dari saudara Hanif yang berjudul "*Profil Guru Perspektif Pendidikan Islam*". Dalam skripsi yang

dibahas saudara Hanif ini, membahas profil guru yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan agama, tapi keterampilan dalam belajar mengajar yang bersumber dari al-qur'an hadist untuk mencapai tujuan pendidikan islam.

Adapun yang mengkaji tentang profil tenaga pendidik dalam pendidikan islam perspektif tokoh pendidikan islam masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti pemikiran Mahmud Yunus tentang profil pendidik yang mana konsentrasinya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pendidik.

## **E. Definisi Istilah**

### *1. Profil*

Profil adalah Sosok, kepribadian dan penampilan.<sup>15</sup>

### *2. Pendidik*

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,

---

<sup>15</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.627

fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru sebagai pendidik profesional, diidealkan mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirasi pembelajara. Dan secara konstitusional, guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>16</sup> Oleh karena itu, guru sebagai Pendidik mempunyai tugas yang sangat berat dan penuh tanggungjawab.

Maka dari itu, menjadi guru/pendidik itu tidak gampang, Ia harus memiliki beberapa kompetensi. Di antaranya kompetensi peadagogis, kepribadian, sosial, profesional, kepemimpinan dan spiritual.<sup>17</sup>

### 3. *Pendidikan Islam*

Kata pendidikan islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*Weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, pendidikan

---

<sup>16</sup> Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan RI...*, *Ibid.*, h.15

<sup>17</sup> Jejen Musfah (Ed), *Pendidikan...*, *Ibid.*, 15

merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>18</sup>

*Yusuf Qordlowi* memberikan pengertian, “Pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>19</sup>

Dari sini pendidikan islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran islam yang diwahyukan oleh Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, yang selanjutnya melanjutkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>20</sup> Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan islam adalah bimbingan jasmanin dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millennium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.4

<sup>19</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), h.94

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi...*, *Ibid.*, h.6

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1964), h.23

#### 4. *Konsep Pendidik dalam pendidikan islam*

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik diistilahkan dengan sebutan *Murobbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib* yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadangkala disebut melalui gelarnya seperti *syaiikh* dan *ustadz*. Pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dan mampu menjadi makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut *al-Ghazali*, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT, hal tersebut karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara satu peran dan peran lainnya harus ditempatkan secara proporsional. Kadangkala seorang pendidik menganggap bahwa tugas sesungguhnya adalah memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, namun selain itu pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*),

pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*).<sup>22</sup>

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa *library research* merupakan sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama dalam proses penelitian.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidik yang terdapat dalam kitab *at-Tarbiyah wa Ta'lim*. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.<sup>24</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis diskriptif. Analisis diskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya.<sup>25</sup> Dan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis-historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk membahas tentang konsep pemikiran Mahmud Yunus. Sedangkan historis

---

<sup>22</sup> <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/KOMPETEN/dzfi1337155916.pdf>, Diakses Tanggal 20/10/13

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rakesrain, 1998), h.159.

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. ke-XV, h.305

<sup>25</sup> Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. th

bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan biografi, karya dan sisi kehidupannya.

## 2. Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Meleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain.<sup>26</sup> Namun dalam jenis penelitian kepustakaan maka sumber utamanya adalah buku dan dokumen serta artikel-artikel ilmiah lainnya.

Dalam penelitian ini, sumber data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data pokok yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk dikaji. Adapun data utama dalam penelitian ini adalah

- 1) Mahmud Yunus, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. Ponorogo: Penerbit Darus Salam Gontor, tt

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang terhadap data primer. Dalam penelitian ini yang di gunakan peneliti berupa buku-buku dan karya ilmiah lainnya yang menunjang pada pembahasan penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>26</sup> Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), h.112.

- 1) Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1961
- 2) Mahmud Yunus dan Muh. Said, *Pengetahuan Umum Tentang 'Ilmu Mendidik*, Djakarta: Noordhooff-Kolff, 1953
- 3) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, 1992.
- 4) M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- 5) Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- 6) Mahmud Yunus, *Metodik khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, Cet. XVIII, 1999.
- 7) Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Dan data-data lain yang relevan dengan tema kajian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini termasuk kategori *library research* (penelitian kepustakaan), dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Menurut M. Nazir “Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku,

literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”<sup>27</sup>

#### 4. Analisis Data

Setelah data sudah terkumpul, maka data tersebut selanjutnya dikaji dengan metode analisis, metode analisis merupakan suatu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan pemerincian terhadap obyek yang diteliti atau sebagai cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah dengan jalan memilah antara pengertian yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan kejelasan.

Data yang telah terkumpul tersebut, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisa isi. Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat *deskriptif eksploratif*. Adapun langkah analisisnya sebagai berikut: Pertama, *Editing*. Pada tahap ini, dilakukan reduksi data dan pemilahan data sesuai fokus penelitian. Kedua, *Kategorisasi/Coding*. Pada tahap ini, peneliti melakukan kategorisasi data sesuai dengan focus masalah penelitian. Ketiga, *Meaning*. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemaknaan data atau temuan penelitian. Langkah ini juga disebut langkah interpretasi data.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), Cet.Ke-V, h.27

<sup>28</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012),

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari empat bab. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas akan diuraikan masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan definisi istilah, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Konsep pendidik dalam pendidikan islam. Di dalam bab ini memuat arti dari pendidik, kedudukan, kompetensi, tugas, syarat, dan sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dan arti pendidik dalam pendidikan islam.

Sedangkan bagian bab III berisi penjelasan biografi umum dari Mahmud Yunus, sejarah intelektual, karir dan dan karya tulisnya, dan juga berisi gambaran umum dari tentang kitab *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*.

Adapun bab IV berisi uraian dan paparan pandangan Mahmud Yunus mengenai profil pendidik dalam kitab tersebut. Dan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dari penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji relevansi perspektif Mahmud Yunus tentang profil pendidik dengan pendidikan islam.

Sedangkan dalam bab V berupa simpulan dari penelitian, saran-saran dari penulis dan kata penutup.